

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini.

### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kurikulum sekolah, matematika menjadi mata pelajaran wajib yang terkenal sulit untuk dipelajari. Anggapan matematika sebagai mata pelajaran yang sulit menguatkan asosiasi negatif terhadap matematika selama bertahun-tahun yang menyebabkan kecemasan dan berpengaruh pada penurunan kondisi fisik serta mental siswa (Luttenberger, Wimmer, & Paechter, 2018; Kabeera, 2018). Meskipun konsep matematika sudah diperkenalkan sejak sekolah dasar, pemecahan soal terkait matematika dasar masih menjadi masalah bagi siswa hingga ke pendidikan yang lebih tinggi (Ng, 2012; Wahid, Yusof, & Razak, 2014).

Kecemasan matematika diartikan sebagai respons afektif terhadap matematika, berupa perasaan tegang, takut, dan cemas yang dapat mengganggu *performance* matematika seseorang hingga memunculkan bentuk penghindaran terhadap matematika yang semakin meluas dan berefek seumur hidup (Aarnos & Perkkilä, 2012; Ashcraft, 2002; Luttenberger, Wimmer, & Paechter, 2018). Bentuk konsekuensi jangka panjangnya dapat terjadi di perkuliahan dan karier, seperti menghindari mata pelajaran (terutama terkait sains, teknologi, teknik, dan matematika), enggan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, dan menghindari karier dengan tuntutan matematika di dalamnya (Ahmed, 2018).

Kecemasan matematika dapat dialami oleh semua rentang usia, namun beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan matematika cenderung tinggi angkanya pada populasi siswa SMA daripada siswa jenjang di bawahnya (Field, Evans, Bloniewski, Kovas, 2019; Mohamed & Tarmizi,

2010; Scarpello, 2007). Hal tersebut disebabkan karena siswa SMA menghadapi mata pelajaran yang lebih kompleks dibandingkan saat mereka berada di jenjang TK, SD, dan SMP (Taty, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian 2 tahun terakhir menunjukkan bahwa siswa SMA di Indonesia mengalami kecemasan matematika. Pertama, penelitian yang dilakukan pada 62 siswa SMAN kelas X dan XI di Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa 5 siswa memiliki kecemasan matematika yang sangat tinggi, 15 siswa memiliki kecemasan matematika yang tinggi, dan 22 siswa lainnya memiliki kecemasan matematika yang sedang (Supriatna & Zulkarnaen, 2019). Kedua, penelitian pada 32 siswa SMAN kelas XII di Kota Padang menunjukkan sebanyak 3 siswa memiliki kecemasan matematika yang tinggi dan 15 siswa lainnya memiliki kecemasan matematika yang sedang (Sonia, Alizamar, Betri, & Putra, 2020). Ketiga, penelitian pada 165 siswa SMAN di Kota Cirebon menunjukkan bahwa 7 siswa memiliki kecemasan matematika yang tinggi dan 120 siswa lainnya memiliki kecemasan matematika yang sedang (Winarso & Haqq, 2019). Terakhir, kecemasan matematika dengan tingkat sedang juga dirasakan oleh 90 (46,88 %) dari 192 siswa SMA di Seberang Ulu, Palembang (Taty, 2020).

SMAN di Kota Depok merupakan lingkungan akademis dengan tingkat persaingan yang tinggi karena terbatasnya daya tampung sekolah yang tidak sebanding dengan jumlah pendaftar (Fauziah, 2021), hal tersebut memungkinkan untuk menjadi salah satu alasan adanya kecemasan pada para siswa. Dikutip dari situs Merdeka, sebanyak 22.687 calon siswa mendaftar dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SMAN Kota Depok tahun 2021, sedangkan daya tampung yang tersedia hanya 4.116 bangku saja (Fauziah, 2021). Lingkungan yang kompetitif dapat menciptakan kecemasan matematika pada siswa karena siswa dituntut untuk memenuhi ekspektasi terhadap prestasi matematika yang tinggi (Ramirez & Beilock, 2011). Lingkungan dengan tingginya tuntutan akademik juga beresiko menyebabkan siswa merasa tertekan agar terlihat mahir dalam matematika sehingga siswa merasa cemas jika memikirkan tentang kemampuannya (Stankov, 2010).

Beberapa hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa kecemasan matematika memiliki hubungan dengan beberapa variabel. Pertama, penelitian mengenai peran orang tua dan kecemasan matematika menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dengan model yang otoriter berhubungan positif terhadap kecemasan matematika anak (Macmull & Ashkenazi, 2019). Kedua, penelitian mengenai faktor internal diri dan kecemasan matematika menunjukkan bahwa individu dengan *self-efficacy* dan *self-concept* yang tinggi cenderung memiliki kecemasan matematika yang rendah (Kvedere, 2014). Variabel *self-esteem* juga berhubungan secara tidak langsung dengan kecemasan matematika setelah dimediasi oleh kecemasan umum dan kecemasan ujian (Xie, Xin, Chen, & Zhang, 2018).

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian di atas, kecemasan matematika terjadi karena berbagai faktor, salah satunya karena keterlibatan orang tua. Faktanya, terdapat orang tua yang terlibat dalam mengatur kegiatan belajar anak melalui sikap kendali yang berlebihan terhadap psikologis anak (*parental psychological control*) agar anak mencapai hasil akademik yang sempurna. Terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa kendali berlebihan orang tua terhadap psikologis anak (*parental psychological control*) dapat memengaruhi kecemasan akademik (Bojnordo, Bakhtiarpour, Makvandi, & Ahteshamzadeh, 2020), kecemasan ujian (Xu, Lou, Wang, & Pang, 2017), hingga kecemasan matematika anak (Ching, Wu, & Chen, 2021). Adanya sikap orang tua yang mengatur dan mengendalikan kegiatan belajar matematika agar anak mencapai hasil yang diinginkan orang tua menjadi alasan terbentuknya kecemasan matematika (Macmull & Ashkenazi, 2019). Selain itu, matematika sebagai mata pelajaran yang diekspektasikan tinggi oleh orang tua semakin membuat orang tua terlibat dalam mengendalikan kegiatan belajar matematika anak (Deringöl, 2019).

Keberadaan *parental psychological control* dalam pola asuh menjadi teknik manipulatif yang menekan dan menanamkan rasa cemas hingga bersalah untuk memaksa anak agar bertindak sesuai dengan permintaan dan standar *performance* akademik orang tuanya (Scharf & Goldner, 2018; Soenens, Vansteenkiste, Luyten, 2010). Bentuk pertamanya, yaitu kendali yang

dilakukan orang tua dengan tujuan mempertahankan kedekatan pada anak sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk menjalani hidupnya secara mandiri karena terbiasa bergantung pada orang tua (García-Pérez et al., 2019; Soenens et al., 2010). Kedua, kendali orang tua terhadap anak dengan tujuan agar anak mereka mau mengikuti standar ideal pencapaian akademik yang ditetapkan orang tuanya (Soenens et al., 2010).

Persepsi anak mengenai *parental psychological control* dalam pengasuhan dimungkinkan semakin intens pengaruhnya terhadap kecemasan matematika dalam situasi pandemi COVID-19, mengingat adanya himbuan Kegiatan Belajar dari Rumah (KBR) (Kurniasari, Pribowo, & Putra, 2020). Dengan adanya anjuran untuk belajar dari rumah, orang tua memiliki lebih banyak waktu untuk terlibat dalam pendampingan, pengawasan, dan pendisiplinan kegiatan belajar anak (FAME-RN, 2020). Besarnya porsi orang tua untuk terlibat dalam pengawasan proses dan hasil belajar akan memunculkan kecenderungan anak merasa dikendalikan secara psikologis oleh orang tua (Wuyts, Chen, Vansteenkiste, & Soenens, 2015).

Selain dipengaruhi oleh *parental psychological control*, kecemasan matematika juga dipengaruhi oleh faktor internal diri seperti *self-esteem* (Szczygieł, 2020; Xie et al., 2019). Namun terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bahwa *competence based self-esteem* beresiko lebih tinggi dalam membentuk kecemasan, *stress*, *burnout*, status kesehatan yang buruk, dan keluhan somatik (Blom, 2012; Blom, Johnson, & Patching, 2011; Crocker & Park, 2004; Hallsten, Josephson, & Torgén, 2005; Johnson, 2010). Meskipun masih minim, adanya *competence based self-esteem* dalam *setting* akademik juga membentuk kecemasan pada individu saat menghadapi matematika (Lawrence & Williams, 2013).

*Competence based self-esteem* adalah harga diri yang ditentukan berdasarkan besarnya pencapaian, status, dan kesempurnaan yang berhasil diraih seseorang (Johnson & Blom, 2007). Individu dengan *competence based self-esteem* cenderung rentan mengkritik diri secara berlebihan dan bersikap kasar kepada diri sendiri saat menghadapi kegagalan (Blom, 2011; Johnson, & Forsman, 1995). Di dalam bidang akademik, siswa yang

mendasari harga diri mereka pada prestasi memiliki tingkat kecemasan yang tinggi hingga berakibat pada penurunan *performance* (Lawrence & Williams, 2013). Keberadaan *self-esteem* yang sifatnya selalu bergantung pada faktor eksternal ini akan menghalangi pemenuhan kebutuhan kemandirian remaja (Scharf & Goldner, 2018).

Berdasarkan uraian dalam paragraf di atas menunjukkan bahwa populasi siswa SMAN di Kota Depok memiliki kemungkinan rentan terhadap kecemasan matematika karena lingkungan akademik yang kompetitif. Sayangnya, penelitian kecemasan matematika dengan populasi siswa SMAN di Kota Depok masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada subjek siswa SMAN di Kota Depok. Paragraf sebelumnya juga menunjukkan bahwa kecemasan matematika berhubungan dengan masing-masing variabel *parental psychological control* dan *competence based self-esteem* secara terpisah. Namun, penelitian yang sekaligus mengidentifikasi keterkaitan antara *parental psychological control* dan kecemasan matematika yang dimediasi oleh *competence based self-esteem* masih minim. Berdasarkan fenomena dan mengingat luasnya dampak dari kecemasan matematika, muncullah kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor *parental psychological control* dan *competence based self-esteem* yang mungkin berhubungan dengan kecemasan matematika remaja.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu apakah terdapat kontribusi *parental psychological control* terhadap kecemasan matematika yang dimediasi oleh *competence based self-esteem*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada di dalam rumusan masalah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi *parental psychological control* terhadap kecemasan matematika yang dimediasi oleh *competence based self-esteem*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam keilmuan di bidang pendidikan dan psikologi, khususnya pada kajian kecemasan matematika dengan memberikan gambaran dari fenomena ini melalui sudut pandang psikologi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Orang Tua**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan yang memberikan gambaran kepada para orang tua untuk memahami, menyikapi, dan membantu anak mengurangi kecemasan matematika anak.

#### **b. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi anak untuk memberikan gambaran mengenai kecemasan matematika dan faktor yang berpotensi memengaruhinya.

#### **c. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi sekolah untuk melihat adanya fenomena kecemasan matematika pada siswa SMA Negeri di Kota Depok. Oleh karena itu, sekolah dapat melakukan pengawasan dan pendampingan kepada para orang tua dan juga siswa untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan atau yang ditimbulkan dari kecemasan matematika.